

## **Keyakinan Sesajian Langasa Nenek Mahu bagi Masyarakat Negeri Seith Kecamatan Leihitu Maluku Tengah**

**Muhammad Idul Launuru**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri  
Ambon

Email : idullaunuru88@gmail.com

### **Abstrak**

Pada umumnya karakteristik budaya dan adat istiadat di Indonesia jika diamati secara realitas, sesungguhnya memiliki ciri khas adat dan budaya ketimuran yang senantiasa menghargai kehidupan pribadi orang lain, baik dalam hal budaya maupun adat istiadat. Disinilah letak keunikan tersendiri karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Fenomena menjamurnya budaya dan adat istiadat Indonesia juga mencerminkan realitas dari pada suatu nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia di seluruh belahan nusantara. Kebudayaan yang Pecat cermin daripada pola perilaku hidup masyarakat pada dasarnya merupakan suatu bentuk kehidupan bersama antara warga masyarakat untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan kebudayaan. Hasil penelitian bahwa masyarakat negeri seith sangat meyakini terhadap sesajian Adat nenek mahu bahkan adat sesajian nenek mahu telah menjadi ritual dalam menjawab berbagai hajat masyarakat. Sesajian adat nenek mahu telah menjadi adat dan budaya masyarakat negeri seith secara turun temurun. Sesajian langasa menurut masyarakat Negeri seith apabila mereka tidak melakukan ritual sesajian maka akan ada bala yang akan terjadi pada masyarakat negeri seith ang melewati ritual tersebut dan hampir setiap hari kamis mereka melakukan sesajian akan mereka sangat antusias dan meyakini ritual tersebut.

**Kata Kunci:** Keyakinan, Sesajian, Langasa Nenek Mahu, Masyarakat Negeri Seith

### **Abstract**

In general, the characteristics of culture and customs in Indonesia, when observed from the perspective of reality, actually have the characteristics of eastern customs and culture which always respect the private lives of others, both in terms of culture and customs. Therein lies the unique characteristics and characteristics of the Indonesian people. The phenomenon of the proliferation of Indonesian culture and customs also reflects the reality of a local wisdom value that is owned by Indonesian people throughout the archipelago. Culture that reflects the pattern of people's behavior is basically a form of shared life between members of the community for a long enough period of time to produce culture. The results of the study show that the people of Negeri Seith have great faith in the offerings of the grandmother-mahu custom, and even the custom of offering the grandmother-mahu has become a ritual in responding to the various needs of the community. The traditional offerings of Grandma Mauu have become the customs and culture of the Seith people for generations. Langasa offerings according to the people of Negeri Seith if they do not carry out the ritual offerings then there will be a disaster that will happen to the people of the country of Eith. enthusiastic and believed in the ritual.

**Keywords:** Beliefs, offerings, Langasa Grandmother Mahu, Seith people

## PENDAHULUAN

Budaya suatu pemikiran mencakup isi gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan di wujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar mengajar. Dari aspek kebudayaan, kehidupan bersama antara manusia menimbulkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan moral, etika pranata sosial, dan kepercayaan-kepercayaan. Karena itu perubahan dan sebaliknya perubahan kehidupan akan menyangkutkan perubahan masyarakat. Selain itu, ada faktor-faktor perubahan kebudayaan dan peminjaman kebudayaan, yang terdapat di dalamnya beberapa aliran kepercayaan.(Soerjono Soekanto. 2009 : 91)

Dalam budaya dan adat ada juga yang dinamakan agama adat, yang juga meyakini adanya sacral dan profane. Sacral menurut E.B. Taylor dalam bukunya "Primitif Culture" bahwa agama adalah "kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual". Kepercayaan kepada roh-roh dan dewa-dewa dinamakan animism. Taylor menganut Teori Evolusi Ketuhanan dan animism berkembang menjadi monoteisme. Sacral merupakan ikon semua agama primitive. Dunia yang sacral terdiri atas pemikiran agama yang tersendiri mengenai kepercayaan, mith, dogma dan legenda-legenda termasuk kebaikan dan kekuatan yang dilekatkan padanya. Orang tidak dengan sendirinya memahami semua zat yang disebut Tuhan atau roh-roh, sehingga batu, pohon-pohon, binatang, sebilah kayu dan obyek-obyek yang semacamnya dapat disebut sacra. (Koentjaraningrat. 1987 : 46)

Salah satu keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Negeri Seith adalah Upacara scsajin langasa bagi Ncene Mahu yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada hari kamis. Hal ini dilakukan dengan di yakini oleh masyarakat Negeri Seith sejak Zaman dahulu sampai sekarang secara turun temurun. "Nene Mahu berasal lumatau Mahu, hal ini dapat dibuktikan ketika ada orang yang berniat sesuatu adan melakukan sesajian langasa maka yang akan melakukan ritual tersebut adalah orang tertentu yang berasal dari lumatau Mahu yang pastinya bermarga Mahu."

Lebih lanjut bliau katakan bahwa : "Sesajian Jlangasa merupakan persembahan berupa makanan yang dibawah oleh masyarakat yang mempunyai hajat tertentu untuk Nene Mahu, adapun sesajian yang dipersembahkan kepada Nene Mahu berupa, 7 buah ketupat, 1 ekor ayam, 1 buah cincin, 7 buah damar, siri pinang. Kemudian sesajian itu diletakan diatas batu besar yang berada di hujung kampung yang menurut mereka batu besar itu merupakan tempat tinggal Nene Mahu. ( Djafar Hamu. tokoh adat Negeri Seith)

Mereka melakukan persembahan sesajian atau oleh bahasa tanah disebut langasa bagi leluhur Nene Muhu olch masyarakat di Negeri Seith yang di lakukan olch setiap hari kamis bugi masyarakat yang mempunyai hajat atau maksud tertentu adalah merupakan fenomena realitas adanya suatu budaya yang di anut. Nene Mahu merupakan sebuah nama yang sampai saat ini apasih dikeramatkan oleh warga Negeri Seith, bahwa asal muasal Nene Mahu di keramatkan, karena menurut warga Negeri Seith perjalanan hidup Nene Mahu merupakan perjalanan spritual yang masih menjadi legenda bagi warga Negeri Seith. Nene Mahu dinobatkan sebagai Bunga Desa oleh warga Negeri Seith di sebabkan karena perawatan wajahnya sangar cantik dan keramahan, kebaikan, lugu dan kesopanannya terhadap warga Negeri seith dari yang kecil sampai umurannya lebih iua darinya.

Penelitian dapat diperoleh penjelasan bahwa dizaman pemerintahan kolonial Belanda, Negeri Seith hidup seorang wanita yang di kabarkan memilliki kecantikan luar biasa. Kecantikan Nene Mahu tersebut mengundang orang-orang Belanda berkeinginan untuk memilikinya. Ketika orang-orang Belanda, tiba di Negeri Seith secara kebetulan mereka bertemu dengan Nene Mahu dengan berusaha membujuk Nene Mahu, untuk di nikahi tetapi keinginan tersebut tidak tercapai.

Ketika kabar rasa suka pemimpin orang belanda terhadap Nene Mahu terdengar sampai ke telinga orang tua Nene Mahu, karena ketakutan orang tua Nene Mahu yang sangat takut dan khawatir atas kabar yang di dengar menimbulkan rasa kekhawatiran orang tua Nene Mahu. Nene Mahu memikirkan jalan keluar yang terbaik untuk puteri mereka, akhirnya dengan berat hati orang tua Nene Mahu membawa Nene Muhu ke suatu tempat

yang jauh dari masyarakat untuk menyembunyikan Nene Mahu dengan tujuan pada saat pemimpin orang belanda kembali ke Negeri Scith dan ingin menemui Nene Mahu, orang tua Nene Mahu memberikan alasan bahwa anak mereka telah melarikan diri tidak tahu kemana. Kemudian orang tua Nene Mahu membawa Nene Mahu ke sebuah sumur tua yang tidak dapat di fungsikan lagi yang sangat jauh dari keramaian masyarakat, dengan perasaan sedih dan rasa takut Nene Mahu mengiyakan keinginan kedua orang tuanya, karena Nene Mahu tidak ingin kedua orang tuanya terlarut dalam kesedihan hanya karena masalah rasa suka pemimpin Belanda terhadap dirinya.

Waktu perpisahan antara Nene Mahu dengan kedua orang tuanya pun tiba, dengan berat hati kedua orang tua Nene Mahu meninggalkan Nene Mahu seorang diri di dalam sumur tua yang jauh dari keramaian masyarakat. Waktu berjalan haripun berlalu masa penjajaha bangsa belanda terhadap warga Negeri Seith berakhir. Tetapi kesedihan kedua orang tua Nene Mahu belum berakhir disebabkan karena puteri mereka masih disembunyikan di sumur tua itu, setelah pemimpin kolonial beserta seluruh bawahannya mengakhiri masa penjajahan terhadap warga Negeri Seith dan pergi dari Negeri Seith, dengan dengan tergesah-gesah serta rasa takut yang bercampur dengan rasa khawatir kedua kedua orang tua Nene Mahu segera pergi ke sumur tua itu untuk melihat puteri mereka untuk dipulangkan kerumah dan kedua orang tua Nene Muhu Inyin menyumpnuikan berita gembira kepada putcri mereka bahwa penjnjahan yang dilakukan bungan belanda terhadap masyarakat Negeri Sith telah berkuhur.

Sampainya di sumur tua itu yang merupakan tempat persembunyian Nene Mlahu, kedua orang tua Nene Mahu sangat kaget rasa bahayia yang dimiliki kedua orang tua Nene Muhu berubah menjadi rasa sedih yang amat dalam, disebabkan karena puteri mcrcka tidak berada dalam sumur tua tersebut bahkan tidak ada jajak sama sekali dari puteri mereka. Kedua orang tua Nene Muhu sangat bingung tidak tahu mereka harus kemana untuk mencari puteri mereka. Kedua orang tua Nene Muhu pulang dan memberitahukan kehilangan puteri mereka dari sumur tua itu kepada seluruh masyarakat Negeri Seith dan meminta bantuan dari seluruh masyarakat Negeri Seith untuk membantu mercka dalam pencarian atas kehilangan puteri mereka.

Seluruh warga masyarakat Scith turut merasa kehilangan karena bunga desa yang mereka miliki telah hilang entah kemana, kedua orang tua Nene Mahu beserta masyarakat Negeri Seith melakukan pencarian, mereka semua melakukan pencairan sampai menyelusuri hutan rimba, pada saat memasuki hutan yang sudah sangat jauh dari pemukiman warga Negeri Seith sangat bahagia karena usaha pencarian atas kehilangan Nene Mahu membuahkan hasil. Orang tua Nene Mahu beserta seluruh masyarakat yang membantu dalam proses pencarian Nene Mahu melihat sosok Nene Mahu yang tidak jauh dari tempat mereka berada. Dengan senang hati memanggil Nene Mahu untuk ikut pulang bersama mereka seinua, tetapi yang diharapkan oleh kedua orang tua Nene Mahu dan seluruh masyarakat Negeri Seith sangatlah berlawanan dengan kondisi Nene Mahu pada saat ditemukan, keadaan Nene Mahu sudah tidak seperti dahulu lagi pada orang tua Nene Mahu meninggalkan puteri mereka, Nene Mahu hanya memandang kedua orang tuanya dengan pandangan kosong seakan-akan Nenek Mahu tidak mengenal kedua orang tuanya lagi.

Tidak lama kemudian Nene Mahu menghilang dari pandangan mata oran tuanya dan seluruh masyarakat yang membantu pencarian Nene Mahu. Nene Mahu tidak dapat ditemukan lagi kehilangan Nene Mahu dijadikan sebagai sebuah misteri yang belum dapat dipecahkan sehingga saat ini. Kejadian misteri ini mulai di lupakan oleh orang tua masyarakat Negeri Seith, dan pada suatu hari ada seorang gadis dari Negeri Seith itu meletakkan jam tangannya di atas batu dekat sungai, setelah selesai mebersihkan pakaiannya gadis itu membereskan barang-barang bawanya untuk kembali pulang ke rumahnya, akan tetapi gadis itu sangat terkejut karena jam tangannya yang ia letakkan di atas batu hilang, dengan tergesah-gesah gadis itu palang ke rumahnya, sesampainya gadis itu dirumah dengan tidak membuat waktu gadis itu lansung memberitahukan berita

kehilangan jam tangannya kepada orang tuanya. Keramat menurut Negeri Seith yang merupakan tempat tempat Roh Nenek Moyang.

Bertolak dari pemikiran di atas maka, indikasi pendapat masyarakat Terhadap Sesajian Langasa Bagi Nenek Mahu Oleh Masyarakat Negeri Seith adalah merupakan suatu budaya yang dalam prakteknya sangat bertentangan dengan ajaran hukum islam, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas permasalahan tersebut secara ilmiah.

## **METODE**

Adapun tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena yang sesuai dengan kondisi lokasi penelitian yang diinterpretasikan dengan teori-teori menurut para ahli dan pakar. (Bungin, B. 2003:69)

Jenis dan Sumber Data . Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: Data primer yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa pendapat dan Data sekunder yaitu data pendukung dari data primer berupa teori-teori yang ada hubungannya dengan judul berupa pendapat dan persepsi dari berbagai literature.

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: Observasi yaitu cara pengumpulan data secara langsung, mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial di Negeri Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Wawancara yakni bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih, untuk memperoleh informasi serta data-data tertentu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Teknik Analisis Data; Data yang dihimpun atau yang diperoleh dalam kegiatan penelitian di analisis data secara deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan terdiri atas; Mengelompokan data atau display data yaitu mengumpulkan beberapa bahan dan pertanyaan yang setting berkaitan. Reduksi data yaitu menganalisis data secara keseluruhan dan kemudian memberikan penilitian sesuai dengan tema, untuk memberikan bagian-bagian yang saling berkaitan agar lebih sederhana. Interpretasi Data yaitu menafsirkan data mengelompokan semua data agar tidak terjadi tumpang tindih dan kerancuan karena perbedaan-perbedaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku masyarakat Negeri Seith terkait dengan sesajian langasa bahwa dalam kehidupan sosial hal-hal yang berbau antropologis atau budaya sangat kental sehingga masyarakat Negeri Seith selalu melakukan ritual sesajian langasa sebab menurut masyarakat Negeri Seith apa bila mereka tidak melakukan ritual sesajian langasa maka akan ada Bala yang akan terjadi pada masyarakat negeri seith olehnya itu ketika akan diadakan ritual sesajian langasa tidak ada masyarakat Negeri Seith yang melewatkan ritual tersebut bahkan mereka sangat antusias dan meyakini ritual tersebut.

Biorgi Homans menunjukkan hubungan antara ritual dan kecemasan, menurutnya ritual berasal dari kecemasan dari segi tingkatnya yang membagi kecemasan menjadi kesemasan yang bersifat "sangat" yang di sebut kecemasan primer dan kecemasan "biasa" yang ia sebut kecemasan sekunder selanjutnya Humans menjelaskan bahwa kecemasan primer melahirkan ritual primer dan kecemasan sekunder melahirkan ritual sekunder oleh karena itu ia mendefinisikan ritual primer sebagai upacara yang bertujuan mengatasi kecemasan yang tidak langsung berpengaruh terhadap tercapainya tujuan. Sedangkan dari ritual sekunder upacara penyucian untuk kompensasi kemungkinan kekeliruan atau kekurangan dalam ritual primer. (Petty R Scrif. 2004:34)

### **Pandangan Masyarakat Negeri Seith Tentang sesajian**

#### **a. Keyakinan Masyarakat Negeri Seith Tentang Sesajian Nene Mahu**

Untuk mengetahui bagaimana keyakinan masyarakat terhadap pelaksanaan sesajian bagi Nene Mahu setelah terwujud apa yang di inginkan, apakah masyarakat merasa yakin bahwa keinginan yang terwujud itu merupakan bentuk kekuatan dari

permintaan melalui arwah Nene Mahu. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan Bapak Sahrul Nukuhaly bahwa masyarakat Negeri Seith telah meyakini adanya kekuatan arwah Nene Mahu,

Beberapa hasil wawancara yang dapat menggambarkan seberapa besar keyakinan masyarakat terhadap arwah Nene Mahu antara lain: hasil wawancara dengan Hartun Lalihun seorang guru yang hendak ke Masohi hamper membatalkan niatnya melanjutkan perjalanan karena ke Masohi karena melihat ombak yang cukup besar.

"waktu itu, beta mo pigi ka masohi urusan ternyata di pelabuhan dapa lia ombak paling besar, tiba - tiba beta angka hati minta tolong Nene Mahu lindungi beta perjalanan nanti setelah pulang baru beta biking Nene pung Langasa. Tib-tiba ombak di lautang barenti macam ada yang parenta par stop". ( Hartun Lalihun.Tokoh Masyarakat Negeri Seith)

Lain halnya dengan Nene Jai yang sembuh dari penyakit luti-luti air. "satu kali beta pernah kena luti-luti air, baru niat mau biking langasa saja langsung akang karing, tapi beta musti tetap biking langasa karena kalo seng biking atau lupa pasti akang datang dalam mimpi (antara mimpi dan nyata). Beta jaga baku dapa antua. Antua masih dap alia cntik baru muka seng tua-tua." (Jainur Mabu. Tokoh Masyarakat Negeri Seith)

b. Tempat Pelaksanaan Sesajian Nene Mahu.

Sesajian bagi Nene Mahu yang di lakukan oleh masyarakat Negeri Seith di laksanakan pada tempat yang di anggap bertuah oleh masyarakat. Oleh karena itu apabila pelaksanaan Sesajian di laksanakan pada tempat yang telah ditentukan atau tidak. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa ternyata Sesajian dilakukan hanya pada tempat yang telah ditentukan, hal ini sebagaimana di jelaskan oleh para Tokoh masyarakat yang salah satunya adalah Bapak Sahrul Nukuhaly yang mengatakan Sesejian di lakukan hanya pada satu tempat yang telah di lakukan karena tempat tersebut di anggap oleh masyarakat atau tempat bersemayamnya arwah Nenek Mahu.hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penulurusan penulis kepada masyarakat mengatakan bahwaSesujian di lakukan hanya pada satu tempat yang telah di tentukan di sebuah batu.

c. Waktu di Laksanakan Sesajian

Sesajian yang di lakukan oleh masyarakat Negeri Seith hanya pada waktu-waktu tertentu, oleh karena itu kapan pelaksanaan Sesajian Nene Mahu itu di laksanakan.apakah pelaksanaannya hanya di lakukan pada waktu-waktu tertentu atau dapat dilaksanakannya kapan saja. Untuk mengetahui hal-hal tersebut maka dapat di ketahui sesuai dengan pernyataan oleh salah seorang Tokoh Masyarakat bahwa pelaksanaan Sesajian Nene Mahu hanya dapat dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Kepercayaan adalah suatu hal yang di anut oleh manusia yang di yakini, di ambilnya gagasan dan kepercayaan dalam pemahaman agama berasal dari perasaan manusia kepada sikap yang menyerahkan diri dan kesediaan. Berkorban untuk ghaib tersebut atau Tuhan dalam istilah agama pada umumnya. (Elizabeth Welinnto. 1979:11) Kepercayaan dari segi bahasa adalah keyakinan atau iman, ikatan, timbul kepercayaan terhadap ghaib dan juga suci. Itu karena manusia berusaha mencari kebahagiaan, sementara itu dari segi istilah kepercayaan atau iman adalah jika seorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakinkan dalam hati dan mengamalkan apa yang di imani dalam kehidupan perbuatan sehari-hari.

### **Keyakinan Masyarakat Negeri Seith Terhadap Sesajian**

Keyakinan dan kepercayaan masyarkat terhadap benda-benda bertuah telah menjadi bagian dari ritual dan masyarakat sangat sulit meninggalkan keyakinan terhadap kekuatan arwah Nene Mahu, karena masyarakat Negeri Seith hampir selalu melakukan Sesajian Nene Mahu ketika permintaan mereka terkabulkan.(Tahir Hataui. Tokoh Agama Negeri Seith)

Dengan demikian, Langasa yang diyakini oleh masyarakat Seith dapat dikatakan sebagai mitos yang merupakan tanggapan manusia terhadap semua gejala dan peristiwa



dalam kehidupan yang dialaminya ditemukan dalam realitas keseharian. Keyakinan masyarakat terhadap cerita di masa lampau dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka sekaligus menjadi konsep cita-cita atau harapan masyarakat terhadap hal-hal tertentu.

Mitos diyakini sebagai sesuatu yang sesungguhnya pernah terjadi di masa lampau. Peursen menjelaskan mitos sebagai cerita rakyat yang benar-benar pernah terjadi dan dianggap suci, kemudian diturunkan secara turun temurun dan dengan demikian mitos sering dianggap dapat memberikan pedoman dan arah bagi kelompok masyarakat pendukungnya.

Hari Susanto menegaskan bahwa mitos menjadi milik manusia sebagai paling berharga karena merupakan sesuatu yang suci, sacral dan bermakna, sehingga menjadi contoh atau model bagi hidup manusia. Eliade, menegaskan mitos religious menjadi acuan atau model dalam tindakan dan merupakan bagian cara manusia dalam menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. (Twi Kromo, Y. Argo. 2006:13) Sehingga mitos telah menyatu dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh dalam memberi arah kehidupannya.

Dengan demikian, mitos berhubungan erat dengan sistem religi dan keagamaan, Twikromo menerangkan mitos sebagai salah satu unsur dalam menerangkan suatu sistem religi yang menjadi dasar kehidupan social budaya manusia apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Mitos juga diyakini sebagai sebagai dongeng atau kisah cerita yang berasal dari hasil imajinasi dan khayalan manusia. Ahimsa Putra menyebutkan dongeng sebagai imajinasi dan khayalan manusia seringkali berasal dari realitas keseharian manusia. Menjalankan tradisi langasa, terdapat ritual-ritual yang dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia sebagai wujud tunduk dan ketidakberdayaan manusia bahkan sebagai proses permohonan ampun terhadap dosa-dosa dan kesalahan yang sudah diperbuat. Keyakinan akan adanya balasan, baik yang akan terjadi di dunia nyata berwujud bencana juga balasan yang akan diterima di alam lain secara gaib. (Ahimsa Putera. 2006:77)

## **Syarat-Syarat dan Bentuk Sesajian**

### **1. Syarat-syarat sesajian**

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa, menentukan sesajian Nene Mahu dalam tradisi Masyarakat Seith harus sesuai dengan tujuan, dan kondisi psikologi yang diinginkan. Penggunaan Sesajian dapat dikatakan efektif, apabila mereka mampu memahami syarat-syarat yang telah ditentukan.

Dalam berbagai acara pelaksanaan adat Sesajian Nene Mahu, pada umumnya dapat di ketahui pelaksanaannya sebagaimana di kemukakan oleh salah seorang diantara warga yang kehilangan sesuatu dan di kehendaki bantuar, arwah Nene Mahu untuk membantu menemukan atau dapat mengetahui tas sesuatu yang hilang, maka untuk meminta mengembalikan atau gura menemukan atas sesuatu yang hilang tersebut melalui kekuatan roh Nene Mahu, maka harus memenuhi Syarat-syarat pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Ketupat 7 buah
- b. Pisang 7 buah
- c. Rokok 7 Batang
- d. Siri dan Pinang 7 Buah
- e. Cincin Emas 1 Buah
- f. Kasuwari yang dapat digantikan dengan Ayam 1 Ekor (Hartun Lalihun.Tokoh Adat)

Beberapa Syarat yang telah dikemukakan di atas, semuanya harus dipenuhi, kecuali seekor Kasuwari yang dapat digantikan dengan seekor ayam dan cincin emas yang dapat digantikan dengan yang lain tanpa merubah bentuk.

### **2. Bentuk-Bentuk Sesajian**

Sesajian Nene Mahu memiliki bentuk yang berbeda dengan sesajian lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Seith. Bahkan sesajian Nene Mahu itu sendiri tidak di

temukan pada daerah-daerah lain ada beberapa bentuk sesajian Nene Mahu yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Seith adalah sebagai mana di kemukakan oleh salah seorang tokoh adat bahwa : apabila seseorang melakukan sesajian Nene Mahu maka bentuk sesajian tersebut akan di katakan di sebuah wajan/tempat sesuai dengan syarat-syarat yang telah di tentukan. (Ibrahim Mahu. Tokoh Masyarakat)

Suasane Langer.mempertahankan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat psikologi. Ritual memperlihatkan tatanan atas symbolsymbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan,serta membentuk disposisi pribadi dari pada pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Ritual dapat di bedakan menjadi empat macam :

- a. Tindakan magic, yang mistis
- b. Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini
- c. Ritual konstitutif yang mengunkapkan atau yang mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis.
- d. Ritual Faktif meningkatkan produktifitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan lain meningkatkan kesejahteraan materi atau kelompok. (Mariasusai Dhvamony, 1981:175)

Hal ini seperti apa yang di sampaikan oleh sesepuh Negeri Seith Jainur Mahu :  
"Secara umum dalam melaksanakan sesajian Nene Mahu, setelah terpenuhi semua syarat,maka sesajian tersebut akan di bawah pada sebuah bctu di pinggiran kali dan sesajian yang telah di siapkan akan di letakan di atas batu yang di yakini oleh masyarakat bahwa di tempat itulah roh Nene Mahu bersemayam.

Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji. Sebuah teori mengenal azas-azas religi, yang mendekati masalahnya dengan cara yang berbeda dengan teori-teori yang telah di uraikan di atas adalah teori Robert Smith. Tentang upacara bersaji. Tokoh yang mengembangkannya adalah W. Robert Smith, seorang ahli teologi, ahli ilmun pasti dan ahli bahasa dan kesususteraan Smith. (Koendjaranigrat, 1987:67)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari beberapa uraian yang telah penulis utarakan mulai dari bab pertama sampai bab keempat, maka bagian ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat Negeri Seith sangat menyakini dengan adanya arwah Nene Mahu. Karena mereka mengatakan dengan adanya arwah Nene Mahu apa yang mereka inginkan akan tercapai. Tetapi keinginan itu harus digantikan dengan membawah sesajian Langasa kepada Nene Mahu pada setiap hari kamis.

Keinginan dan niat tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Seith, sehingga apabila ditemukan barang atau sesuatu yang hilang, maka wajib bagi mereka untuk dilaksanakannya adat sesajian Nene Mahu sebagai bentuk rasa terimakasih atas bantuan arwah Nene Mahu untuk menemukan kehilangan tersebut. Akan tetapi jika mereka tidak dapat menemukan barang tersebut maka tidak di haruskan bagi mereka untuk melaksanakan adat sesajian tersebut. Tetapi bagi mereka yang telah terpenuhi keinginannya, dan tidak melaksanakan adat sesajian Nene Mahu akan ada macam-macam akibat yang akan timbul.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa Putera, Strukturalisme Levi Strauss Mitos, dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kapel Press. 2006.
- Bungin, B. Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Djafar Hamu. Wawancara Tokoh Adat Negeri Seith Kecamatan Leihitu
- Elizabeth Welinnto. Agama dan Masyarakat, Suatu pendekatan Sosiologi Agama (PT. Raja Grafindo. Agun Mulia. 1979
- Hartun Lalihun. Wawancara Tokoh Adata Negeri Seith Kecamatan Leihitu
- Ibrahim Mahu. Wawancara Tokoh Adat Negeri Seith Kecamatan Leihitu
- Jainur Mabuwawancara Tokoh Masyarakat Negeri Seith Kecamatan Leihitu
- Koendjaranigrat, Sejarah Antropologi I (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia 1987)

Mariasusai Dhvamony, Fenomenologi Agama, (Cet I, Penerbit Kansius Yogyakarta 1981)  
Petty R Scrf. Sosologi Agama, (Cet I Jakarta Prena Media 2004)  
Soerjono Soekanto, Hukum Adat di Indonesia (cet. V: Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2009)  
Tahir Hataui. Wawancara Tokoh Agama Negeri Seith Kecamatan Leihitu  
Twi Kromo, Y. Argo, Mitologi Kanjeng Ratu Kidul, Nidia Pustaka Yogyakarta 2006